

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di manapun mereka berada dan kapanpun mereka membutuhkannya. Seandainya umat manusia senantiasa berpegang teguh kepadanya niscaya mereka tidak akan sesat selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan jaminan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي" ارواه الحاكم عن ابي هريرة

Artinya : Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka, selama kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan sesat sesudahnya; Kitab Allah (al-Qur'an) dan sunahku (Jalal al-din 'abd al rahman ibn abi Bakr al-Suyuti, t.1: 130).

Secara eksplisit hadits di atas menjelaskan jaminan Rasulullah SAW kepada umatnya bahwa siapa saja yang berpegang teguh kepada Alquran dan sunah niscaya tidak akan sesat selama-lamanya. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini agar tidak terjadi kekeliruan, kefatalan terhadap diri mereka maupun keluarga dan masyarakat.

Sebagian besar dari ayat-ayat Al-Qur'an tidak memuat petunjuk secara rinci terutama berkaitan dengan muamalah termasuk pendidikan. Kondisi ini

menyebabkan kesulitan dalam mengaplikasikan petunjuk-petunjuk tersebut kepada kehidupan individual, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian langkah yang tepat adalah mencari solusi untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an agar selamat dan sukses dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat melalui dakwah.

Berdakwah adalah wajib hukumnya untuk dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah tersebut, beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukanlah semata-mata untuk kepentingan sendiri atau duniyah belaka, namun yang jelas berniat membela dan menegakkan agama Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكُنَّا
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu adalah sebaik-baiknya umat, dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia, kamu mengajak kepada kebaikan dan kamu mencegah dari kemungkarannya, serta kamu beriman kepada Allah. (Ali Imron : 110).

Umat Islam sebagai pendukung amanah untuk meneruskan risalah (berdakwah) baik sebagai umat kepada umat ataupun selaku perseorangan dimanapun berada, menurut kemampuannya masing-masing. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ashri ayat 1 - 3 disebutkan bahwa :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ



Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, dan wasiat mewasiati dengan kebenaran dan wasiat mewasiati dengan hati yang teguh (Al "Ashri : 1 – 3),

Dari ayat dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah dalam arti luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimat, tidak boleh muslim dan muslimat menghindar darinya. (M. Nasir, 1987 : 108 – 109).

Pelaksanaan dakwah bisa penyelenggaraannya wajib dipikul oleh seluruh masyarakat Islam baik laki-laki maupun perempuan, dengan harta, tenaga dan pikiran menurut kemampuannya masing-masing. Islam tidak mungkin berdiri sendiri secara tegak tanpa jamaah dan jamaah tidak bisa dibangun tanpa dakwah. Maka jadilah suatu kewajiban penuh bagi umat Islam sendiri yang tidak mungkin dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain.

Dakwah merupakan suatu usaha yang tidak pernah berhenti dan selesai selama manusia hidup di dunia yang fana ini dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Kesulitan, kesusahan dan halangan yang dihadapinya dakwah mesti jalan terus. Bahkan lebih berat lagi dan lebih wajib lagi dakwah dilakukan karena hendak mengatasi kesulitan, kesusahan dan halangan itu.

Pada hakekatnya dakwah itu merupakan aktifitas manusia dalam membentuk seruan baik dengan lisan, tulisan atau dengan tingkah laku untuk

mempengaruhi orang lain supaya dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran dan penghayatan serta pengalaman dalam ajaran Islam. Sehingga perhatian umat Islam terhadap masalah dakwah semakin meningkat dan semakin banyak orang bekerja dan membangkitkan dirinya dibidang dakwah.

Menurut Abdul Kahar Mudzakar dakwah ialah tugas suci atas tiap-tiap muslimin dan bilamana ia berada di dunia ini atau baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rosulullah SAW. Kewajiban dakwah merupakan penyampaian agama Islam kepada masyarakat kaum muslimin dan perintah negara berdasarkan Islam (Masdar Helmy, 1986 : 2).

Pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil adalah kepercayaan Da'i. Bahwa dalam kalangan kaum muslimin itu masih banyak orang yang baik, masih banyak orang yang sadar kalau diajak kepada iman. Kadalainian memberikan dakwah itulah yang menambah rusaknya masyarakat Islam, kadang-kadang orang menjadi tidak peduli dan menjadi masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya :

"Barang siapa diantara kamu melihat yang munkar, maka hendaklah diubah dengan tangannya. Barang siapa yang tidak kuasa mengubah tangannya, maka ubahlah dengan lidah, hendaklah rubah dengan hati dan yang demikian itu (dengan hati) adalah yang selemah-lemahnya iman".

Seorang Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus dengan keterangan yang jelas, nyata dan bisa memberikan perubahan-perubahan pada umatnya, dari kafir menjadi mukmin, dari munafik kepribadiannya menjadi menarik seperti keramahan, kesopanan, keringan tangannya akan berhasil

mempengaruhi orang lain supaya dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran dan penghayatan serta pengalaman dalam ajaran Islam. Sehingga perhatian umat Islam terhadap masalah dakwah semakin meningkat dan semakin banyak orang bekerja dan membangkitkan dirinya dibidang dakwah.

Menurut Abdul Kahar Mudzakar dakwah ialah tugas suci atas tiap-tiap muslimin dan bilamana ia berada di dunia ini atau baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rosulullah SAW. Kewajiban dakwah merupakan penyampaian agama Islam kepada masyarakat kaum muslimin dan perintah agama berdasarkan Islam (Masdar Helmy, 1986 : 2).

Pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil adalah kepercayaan Da'i. Bahwa dalam kalangan kaum muslimin itu masih banyak orang yang baik, masih banyak orang yang sadar kalau diajak kepada iman. Kebiasaan memberikan dakwah itulah yang menambah rusaknya masyarakat Islam, kadang-kadang orang menjadi tidak peduli dan menjadi masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya :

"Barang siapa diantara kamu melihat yang munkar, maka hendaklah diubah dengan tangannya. Barang siapa yang tidak kuasa mengubah tangannya, maka ubahlah dengan lidah, hendaklah rubah dengan hati dan yang demikian itu (dengan hati) adalah yang selemah-lemahnya iman".

Seorang Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus dengan keramahan yang jelas, nyata dan bisa memberikan perubahan-perubahan pada dirinya, dari kafir menjadi mukmin, dari munafik kepribadiannya menjadi menarik seperti keramahan, kesopanan, keringan tangannya akan berhasil

menarik hati dan membosankan pastilah akan gagal.

Menurut Prof. Dr. Hamka bahwa jayanya atau suksesnya suatu usaha memang tergantung terhadap pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut da'i (Asmuni Syukir, 1983 : 10). Seorang Da'i sebagai pemimpin agama atau pemimpin masyarakat bertanggung jawab menyelamatkan mental generasi muda dalam mengatasi masalah remaja, penyalahgunaan narkotika dan pergaulan bebas antara muda-mudi.

Seorang Da'i tidak hanya harus berasal dari kalangan masyarakat sipil tetapi juga bisa dari pegawai negeri, diantaranya adalah dari Polri. Polri sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat bertanggungjawab untuk melakukan pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat seiring dengan tuntutan pembangunan.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh anggota Polri melalui Da'i Kamtibmas dimaksudkan untuk memelihara stabilitas nasional tersebut serta mewujudkan peran serta masyarakat dalam binkamtibmas melalui bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.

Da'i Kamtibmas tidak harus dari anggota Polri saja akan tetapi tokoh agama khususnya agama Islam yang merupakan salah satu potensi masyarakat dibimbing, diberdayakan dan didorong untuk berperan sebagai Da'i Kamtibmas.

Da'i Kamtibmas adalah orang perorang atau kelompok yang mempunyai kemampuan memberikan dakwah atau siraman rohani agama Islam yang berkaitan dengan kamtibmas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan sesuai dengan misi Polri. (SK Polri, 2005).

Upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan mewujudkan hal tersebut diatas adalah mendorong terbentuknya perpolisian masyarakat (*community policing*) yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan agar dapat terciptanya situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif.

Aktualisasi kegiatan tersebut sebagai salah satu strategi Polri dalam Binkamtibmas dilakukan melalui bentuk-bentuk program kemitraan Polri dengan potensi masyarakat dalam rangka mendorong dan menggerakkan potensi masyarakat untuk ikut serta berperan secara aktif dalam memberikan bimbingan, penyuluhan dan penerangan kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.

Strategi Polri dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat secara swakarsa serta penerapan perpolisian masyarakat, maka strategi pembentukan dan pembinaan Da'i Kamtibmas yang merupakan salah satu unsur potensi masyarakat dalam menumbuhkan dan mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas dalam rangka mewujudkan kemampuan Polri sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pada :

1. Kemampuan pendekatan kepada masyarakat, sikap dan perilaku serta cara-cara pendekatan.
2. Kemampuan dan keterampilan teknis pelaksana dan pembentukan Da'i Kamtibmas.
3. Kemampuan dan keterampilan teknis dari pimpinan kesatuan yang disertai dengan kemampuan dan keterampilan teknis pelaksana dan pengembangan bagi bimmas Polri dalam pembinaan potensi masyarakat.
4. Kemampuan membangun kemitraan dengan masyarakat.

Bila melihat strategi Polri dalam pembentukan dan pembinaan Da'i Kamtibmas tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa strategi Polri ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum dan kepatuhan hukum dan perundang-undangan serta mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat yang stabil dan dinamis. Oleh sebab itu peranan Da'i Kamtibmas diperlukan sekali untuk menunjang hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut yaitu ingin mengetahui sampai sejauhmana peranan Da'i Kamtibmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan hukum agama dan hukum negara yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul : **"Peranan Da'i Kamtibmas sebagai Strategi Polri dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Negara dan Agama (Penelitian di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar)"**.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian

sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi objektif wilayah pembinaan dakwah di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar ?
2. Bagaimanakah hubungan teoritis antara aspek dakwah dengan hukum negara dan agama ?
3. Bagaimanakah peranan Da'i Kantibmas dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dakwah sebagai Strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar?
4. Materi apa saja yang diberikan oleh Da'i Kantibmas dalam melaksanakan kegiatan dakwah sebagai Strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar?
5. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah oleh Da'i Kantibmas sebagai Strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif wilayah pembinaan dakwah di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.
2. Untuk mengetahui hubungan teoritis antara aspek dakwah dengan hukum negara dan agama.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dakwah oleh Da'i Kamtibmas sebagai Strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.
4. Untuk mengetahui materi yang diberikan oleh Da'i Kamtibmas dalam melaksanakan kegiatan dakwah sebagai Strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.
5. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah oleh Da'i Kamtibmas sebagai Strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

3. Kerangka Pemikiran

Peranan Da'i Kamtibmas sebagai strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama bagi masyarakat sangat diperlukan, mengingat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh anggota Polri dan tokoh masyarakat agama Islam melalui Da'i Kamtibmas dimaksudkan untuk memelihara stabilitas nasional serta mewujudkan peran serta masyarakat dalam Kamtibmas melalui bentuk-bentuk pengamanan swakarsa. Dimana para Da'i Kamtibmas dapat membina dan memelihara masyarakat dari kehancuran yaitu kehancuran moral generasi muda, mengatasi kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas antara muda-mudi.

Pembinaan dan bimbingan keagamaan kepada masyarakat yang dilakukan oleh para Da'i Kamtibmas yaitu melalui kegiatan-kegiatan dibidang pembangunan mental, hukum, peraturan perundang-undangan dan agama, melalui khutbah-khutbah maupun tabligh akbar seperti pengajian, penerangan dan penyuluhan agama serta meningkatkan tempat-tempat ibadah seperti masjid, musholla, surau dan meningkatkan ibadah sosial.

Maksud dan tujuan diadakannya kegiatan tersebut yaitu untuk membina dan mendidik masyarakat agar mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar supaya memiliki akhlak dan budi pekerti yang tinggi sehingga dapat bergaul dengan sesamanya yang sesuai dengan norma-norma agama Islam, memiliki kesadaran dan ketaatan yang tinggi terhadap peraturan hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dan mewujudkan peran serta masyarakat untuk dapat mencegah, menangkal dan menanggulangi gangguan kamtibmas di lingkungannya secara swakarsa.

Dalam pergaulan masyarakat terdapat aneka macam hubungan antar anggota masyarakat, yakni hubungan yang ditimbulkan oleh kepentingan-kepentingan anggota masyarakat itu. Dengan banyak dan beraneka ragamnya hubungan itu, para anggota masyarakat memerlukan aturan-aturan yang dapat menjamin keseimbangan agar dalam hubungan-hubungan itu tidak terjadi ketegangan dalam masyarakat.

Untuk menjamin kelangsungan keseimbangan dalam perhubungan antara anggota masyarakat, diperlukan aturan-aturan hukum yang diadakan atas perintah dan keinsyafan tiap-tiap anggota masyarakat itu. Peraturan-peraturan hukum yang bersifat mengatur dan memaksa anggota masyarakat untuk patuh mematuinya, menyebabkan terdapatnya keseimbangan dalam tiap perhubungan antar masyarakat.

Setiap hubungan kemasyarakatan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dalam peraturan hukum yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Setiap pelanggaran peraturan hukum yang ada, akan dikenakan sanksi atau berupa hukuman sebagai reaksi terhadap perbuatan yang melanggar hukum yang dilaksanakannya.

Untuk menjaga agar peraturan-peraturan hukum itu dapat berlangsung dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat, maka peraturan-peraturan hukum yang ada harus sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan asas-asas keadilan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, hukum itu bertujuan menjamin adanya kepentingan hukum dalam masyarakat dan hukum itu harus didasarkan pada keadilan, yaitu asas-asas keadilan dari masyarakat itu.

Prof. Subekti, S.H dalam buku yang berjudul "Dasar-Dasar Hukum dan

"Kegagalan" yang dikutip Kansil (1989 : 41) menyatakan bahwa indikator

kesadaran hukum negara menurut meliputi :

1. Kesulitan
2. Kesetiaan

Sedangkan Prof. Mr J. van Kan dalam buku "*Inleiding tot de*

Rechtswetenschap" yang dikutip Kansil (1989 : 44), mengatakan bahwa ada

semua indikator kesadaran hukum agama meliputi :

1. Rasa Kesusilaan
2. Rasa Kesopanan

Dengan kehadiran dan partisipasinya para Da'i Kamtibmas di

masyarakat, akan lebih menentukan dalam keberhasilannya karena Da'i

Kambimas merupakan pemberi tauladan, pemberi fatwa-fatwa dalam

kehidupannya sehari-hari. Seorang Da'i Kamtibmas yang merupakan orang

jujur dan terkemuka ditengah-tengah masyarakat haruslah menjadi tauladan

yang baik bagi masyarakatnya. Bila menyuruh orang untuk berbuat kjebaikan,

hendak mendahului menjalankannya dan bila melarang untuk tidak maksiat,

harus paling dulu untuk menjauhinya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-

Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al Ahzab : 21).

Berdasarkan teori para ahli dan isi kandungan Al-Qur'an tersebut di atas, penulis merumuskan kerangka pemikiran bahwa peranan Da'i Kantibmas sebagai strategi Polri bila dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan akan mempengaruhi terhadap stabilitas keamanan dan ketertiban umum dan meningkatkan kesadaran hukum masyarakat pada negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada umumnya menekankan analisis proses dari proses berfikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Badriah, 2006 : 17).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan permasalahan teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi, dalam hal ini tentang peranan Da'i Kantibmas sebagai strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *case study* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit tunggal disini dapat berarti satu orang, sekelompok penduduk, atau sekelompok masyarakat di suatu daerah. (Sugiono, 2003 : 141).

Penggunaan desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan Da'i Kamtibmas sebagai strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh dalam penelitian atau responden, dimana dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar yang diambil secara acak sebanyak 50 orang.

F. Sumber Data

Data yang digunakan penulis dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. *Data Primer* dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara mengenai peranan Da'i Kamtibmas sebagai strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama.

2. **Data Sekunder** dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan melakukan pencarian data dalam literatur dan dokumen di Desa Mukti Sari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Bertujuan untuk mengumpulkan data secara teoritis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan cara membaca buku dan menulis/ memfoto copy data-data yang diperlukan.

2. **Studi Lapangan**, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan melihat secara langsung ke tempat objek penelitian, dengan tujuan untuk mengecek/ memeriksa kebenaran data teoritis. Studi lapangan ini dilakukan dengan :

a. **Observasi**, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk membuktikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden.

b. **Wawancara**, yaitu teknik komunikasi dua arah antara peneliti dengan responden dilapangan. Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur.

3. **Studi Dokumentasi**, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada di Desa Mukti Sari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

2. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis isi terhadap data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan sebagai sampel untuk memperoleh gambaran sampai seberapa peranan Da'i Kamtibmas sebagai strategi Polri dalam meningkatkan kesadaran hukum negara dan agama di Desa Muktisari Kecamatan Langensari Wilayah Hukum Polsekta Langensari Kota Banjar.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik kualitatif yang menggunakan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan perilaku orang-orang yang terdapat di observasi baik lisan maupun tulisan secara faktual, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada. Teknik analisa ini diharapkan mampu memberikan penjelasan menyeluruh terhadap semua fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk kemungkinan menjelaskan situasi yang tersembunyi dibalik fakta yang ditemukan di lapangan.

Sarsono Hadi (1981) menyebutkan bahwa dalam proses analisa data, ada lima unsur pokok kegiatan bagi seorang penganalisis, yakni : pengumpulan data, penyajian data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan metode ini, maka data-data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahap, yakni :

1. *Seleksi data*, dilakukan untuk memilah data dan menentukan status data apakah relevan atau tidak dengan permasalahan penelitian, dalam tahapan ini semua data yang terkumpul terlebih dahulu diklarifikasikan berdasarkan kategori, tema atau pola tertentu sesuai dengan kebutuhan sehingga mempermudah penganalisan.

12. Interpretasi atau penafsiran data dilakukan untuk memberikan arti terhadap semua data yang diperoleh sehingga mampu menjelaskan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner terlebih dahulu akan disajikan dalam bentuk aslinya kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada landasan teoritis yang dikemukakan. Hasil interpretasi ini menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.
13. Penarikan kesimpulan, dilakukan setelah semua data dinilai dan diinterpretasikan. Kesimpulan merupakan jawaban akhir terhadap semua masalah penelitian.

4. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini, penulis membagi kepada tiga tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, sumber informasi, metode penelitian, pengumpulan data dan teknik analisa data.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini meliputi penentuan jadwal pelaksanaan riset, mengadakan wawancara dengan sumber informasi dan mencari data-data dari dokumen yang telah tersedia.

3. Tahap Akhir

Dalam tahap ini telah terkumpul dengan baik data dari hasil studi pustaka atau literatur, observasi dan wawancara kemudian diolah dan dianalisa dalam bentuk laporan dan disusun berdasarkan petunjuk.